

BAB IV

ANALISIS SEMANTIK KATA '*IBAD* DALAM *TAFSIR AL MISBAH*

A. Makna Dasar

Kata '*ibad* (عباد) berasal dari kata عبادة-يعبد-عبد ('*abada-ya*'*budu-ibadatan*) yang bermakna beribadah, hamba sahaya, budak.¹

Menurut Abul Huzsain Ahmad bin Faris bin Zakaria dalam kitabnya bahwa kata '*abd* (عبد) memiliki dua makna dasar yang bertolak belakang. Makna pertama adalah kerendahan dan kelemahan lembut, sedangkan makna yang kedua adalah kekuatan dan kekokohan. Untuk makna yang pertama melahirkan kata hamba, dan untuk makna kedua digambarkan sebagai anak panah yang lebar dan pendek.²

Menurut Abu A'la al-Maududi bahwa makna awal dari kata '*abd* (عبد) adalah tunduk dan patuh, yakni seorang budak tunduk dan patuh kepada seorang majikan yang menguasainya. Karena, seorang budak yang berada pada posisi yang lemah senantiasa melaksanakan perintah majikan sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan demi mendapat imbalan seperti kasih sayang dan keselamatan. istilah '*abd* atau '*ibad* menunjukkan bahwa seluruh umat manusia di hadapan Allah adalah hamba Allah yang tunduk, patuh, dan taat kepada perintah dan larangan-Nya.³

¹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 518.

² *Ibid.*, hlm. 44.

³ Nina M. Armando, dkk, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve), hlm.

B. Makna Relasional

Ada beberapa bentuk perubahan kata hamba dalam al-Qur'an yang memiliki makna berbeda diantaranya: عبد ('*abdun*), عبادة ('*ibadah*), عباد ('*ibad*), عبيد ('*abid*).

Sibawaih yang dikutip M. Quraish Shihab mengatakan, pada mulanya kata '*abd*' adalah kata sifat, kemudian digunakan sebagai nama. Di dalam bentuk kata kerja, '*abada*' berarti menundukkan diri atau menampakkan kehinaan atau kerendahan hati (*al-ubudiyah*).⁴ '*Ubudiyah*' juga berarti menunjukkan kepasrahan dalam beribadah kepada Allah.⁵ Orang yang melakukan ketundukan (*ibadah*) disebut '*abid*' (عابد). Hamba sahaya juga disebut '*abid*', akan tetapi ketundukan kepada majikannya tidaklah disebut dengan *ibadah* tetapi cukup dengan '*khidmat*'.

Kata '*ibad*' memiliki arti sama yaitu hamba. Namun, pemaknaanya lebih bersifat aktif yaitu yang senantiasa beribadah kepada Allah dan mengingat Allah dalam segala keadaan. Penisbatan kata ini hanya diberikan kepada yang menyembah Allah swt.⁶ Selanjutnya, kata yang mempunyai akar kata yang sama dengan '*ibad*', namun berkonotasi negatif dalam penggunaannya adalah kata '*abid*' (عبيد) yang berarti penyembah berhala.⁷ Di dalam al-Qur'an kata ini memiliki konotasi yang jelek seperti menyifati orang-orang kafir dan orang yang bermaksiat kepada Allah.

⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 323.

⁵ Syahrin Harahap, *Ensiklopedia Aqidah Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 1.

⁶ Abi Al-Husain Ahmad bin Faris bin zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah, juz 4*, hlm. 205.

⁷ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, hlm. 887.

Al-Quran menyebut kata *'ibad* 274 kali dengan berbagai bentuk dan mengandung berbagai makna sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan dalam ayat.⁸ Kata ini dalam bentuk fi'il (kata kerja) berulang 123 kali, yaitu 5 kali yang menunjuk kepada kata kerja lampau, 81 kali menunjuk pada kata kerja sedang berlangsung, dan 37 kali menunjuk kepada kata kerja perintah (*'amr*), selebihnya yakni yang berbentuk *ism* sebanyak 151 kali.⁹

Dengan demikian, hamba secara umum disebut dengan *'abdun*, bentuk atau wujud penyembahan disebut dengan *'ibadah*, hamba yang taat beribadah disebut *'ibad* dan hamba yang membangkang disebut *'abid*.

C. Istilah Kunci

Sebelum membahas lebih jauh mengenai penafsiran Quraish Shihab terhadap kata *'ibad*, alangkah baiknya untuk mengetahui tentang rujukan yang dipakai Quraish Shihab dalam penafsirannya. Perlu kita ketahui bahwa pemaknaan Quraish Shihab terhadap kata *'ibad* adalah buah kutipannya dari Syekh Muhammad Abduh. Hal ini dijelaskan Suarning Said dalam jurnalnya yang ia kutip dari tafsir al-Amanah karya Quraish Shihab. Di dalamnya dapat kita peroleh keterangan sumber yang dijadikan sebagai rujukan Quraish Shihab dalam menafsirkan kata *'ibad*.

Syekh Muhammad Abduh yang menyatakan:

“Al-Qur'an menggunakan kata *'ibad* untuk makhluk Allah yang taat dan tunduk kepada-Nya dan atau yang menyadari keagungan-Nya serta dosa-dosa atau kelalaian, sehingga ia selalu berusaha untuk mendekati diri kepada-Nya, sehingga ia selalu berusaha untuk mendekati diri kepada-Nya. Kemudian Syekh Muhammad Abduh

⁸ Suarning Said, *Wawasan al-Qur'an Tentang Ibadah*, Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum, Volume 15, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 45.

⁹ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqiy, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-qur'an Al-Karim*. hlm. 441-444.

mengungkapkan kata *'abid* , bahwa kata itu digunakan untuk menggambarkan manusia yang bergelimang dosa, sehingga mereka wajar untuk menerima murka-Nya.”¹⁰

Pendapat Syekh Muhammad Abduh diatas yang kemudian menjadi pijakan Quraish Shihab dalam menafsirkan kata *'ibad*. Dalam pernyataannya tentang *'ibad*, Syekh Muhammad Abduh juga menyebutkan kata *'abid*. Ia menjelaskan bahwa kata *'abid* ini mempunyai konotasi yang negatif dalam penggunaannya, seperti untuk kedurhakaan atau kemaksiatan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan Quraish Shihab terhadap kata *'ibad* adalah buah kutipannya dari syekh Muhammad Abduh.

Berdasarkan hal itu, dapat kita ambil istilah-istilah kunci yang digunakan Quraish Shihab kata *'ibad*:

1. Taat

Makna pertama yang diberikan Quraish Shihab sebagai penafsiran kata *'ibad* adalah taat. Taat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna alim, berpegang teguh, loyal, pasrah, patuh, saleh, setia, takwa, tawaduk, dan tunduk.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa seorang hamba bisa dikatakan taat apabila perilakunya telah mencerminkan sifat-sifat diatas.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا
سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Allah ar-Rahman adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan lemah lembut dan apabila orang-orang

¹⁰ Suarning Said, *Wawasan al-Qur'an Tentang Ibadah*, Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum, Volume 15, Nomor 1, Juni 2017, hlm. 48.

¹¹ <https://kbbi.web.id/taat>.

jahil menyapa mereka, mereka berucap salam. (QS. al-Furqan [25]: 63).

Menurut Hujjatul Islam Al-Ghazali sebagaimana yang di kutip Quraish Shihab:

“buah yang di hasilkan oleh peneladanan sifat *ar-Rahman* pada diri seseorang akan menjadikannya memercikkan nikmat dan kasih sayang kepada hamba-hamba Allah yang lengah, dan ini mengantarnya mengalihkan mereka dari jalan kelengahan menuju Allah dengan memberinya nasihat secara lemah lembut, tidak dengan kekerasan. Dia akan memandang orang-orang berdosa dengan pandangan kasih sayang, bukan dengan gangguan serta menilai setiap kedurhakaan yang terjadi di alam raya begaikan kedurhakaan terhadap dirinya, sehingga dia tidak menyisihkan sedikit upaya pun untuk menghilangkannya sesuai dengan kemampuannya, sebagai pengejawantahan dari rahmat-Nya terhadap si durhaka jangan sampai ia mendapatkan murka-Nya dan kejauhan dari sisi-Nya.”¹²

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan berkaitan dengan kata *yamsyuuna* (berjalan):

“dalam konteks cara berjalan, Nabi saw. mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh, membusungkan dada. Namun ketika beliau melihat seseorang berjalan menuju arena perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau bersabda: ‘sungguh cara jalan ini di benci oleh Allah, kecuali dalam situasi perang ini’.”¹³

Di dalam al-Qur’an akan banyak kita jumpai kata *‘ibad* yang digunakan untuk hamba-hamba Allah yang mempunyai sifat ‘ketaatan’. Terlebih lagi, jika ia bersanding dengan nama atau sifat Allah, seperti: *Bashirun bil-‘ibad* (QS. Ali Imran [3]: 15 & 20; QS. Ghofir [40]: 44), *‘ibadu ar-Rahman* (QS. al-Furqan [25]: 63), *Raufun bil-‘ibad* (QS. al-Baqarah [2]: 207; QS. Ali Imran [3]: 30), *‘ibadallah* (QS. ash-Shafat [37]: 40;74;128;160;169).

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keseraian al-Qur’an*, vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 527

¹³ *Ibid.*, hlm. 528.

Di dalam al-Qur'an juga disebutkan perihal kehambaan para malaikat yang senantiasa mengabdikan pada Allah.

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ

“Dan mereka berkata: "Ar-Rahman telah mengambil (mempunyai) anak", Maha Suci Allah. Sebenarnya mereka (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan” (QS. Al-Anbiya' [21]: 26).

Quraish Shihab mengutip pendapat dari Thaba'thaba'I dalam memahami kemuliaan *'ibad* :

“Yakni malaikat yang disebut oleh ayat ini adalah kemuliaan akibat kedudukan mereka sebagai *'ibad*, sehingga mereka tidak memandang diri mereka kecuali sebagai hamba-hamba Allah yang sempurna atau dengan kata lain hamba Allah yang mukhlis, sehingga Allah menjadikan mereka mukhlis, yaitu mereka yang tidak menoleh kepada dirinya lagi, tetapi selalu dalam hubungan harmonis dengan Allah swt. Melalui zikir, serta senantiasa menunaikan hak-hak-Nya. Ini merupakan anugerah Allah tanpa upaya dan para malaikat itu, berbeda dengan manusia yang mukhlis atau mukhlis. Untuk meraihnya, manusia memerlukan upaya sungguh-sungguh berupa penyucian jiwa dan ketaatan kepada Allah. Dapat juga dikatakan bahwa kemuliaan yang diperoleh para malaikat itu adalah kedekatan kepada Allah dan ridho-Nya.”¹⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa alasan Quraish Shihab menggunakan kata *'taat* dalam memaknai kata *'ibad* , karena memang banyak dijumpai di dalam al-Qur'an kata *'ibad* digunakan dalam konteks orang-orang taat.

Ketaatan juga berhubungan dengan adanya penyerahan secara total kepada Allah. Allah berfirman,

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 439.

“Kemudian jika mereka men debat kamu, maka katakanlah: "Aku menyerahkan wajahku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.....” (QS. Ali Imran [3]: 20).

Ayat ini berbicara tentang ajakan Nabi terhadap Ahli kitab dan orang-orang Ummi (yang tidak mempunyai kitab) untuk masuk kedalam agama yang jelas kebenarannya yakni Islam.

Quraish Shihab menjelaskan panjang lebar tentang makna kata *“Aslamtu Wajhiyalillah”*, yaitu:

“menyerahkan wajahku kepada Allah. Menurutny, kalimat tersebut mengandung pengertian menyerahkan seluruh totalitas jiwa dan raga kepada-Nya. Wajah adalah bagian paling menonjol dari sisi luar manusia. Ia paling jelas menggambarkan identitas manusia. Jika satu sosok tertutup wajahnya, maka tidak mudah mengenal siapa dia. Sebaliknya, jika seluruh sisi luarnya tertutup, kecuali wajahnya, maka dia dapat dibedakan dari sosok yang lain, bahkan tanpa kesulitan dia dapat dikenal. Demikian wajah menjadi tanda identitas. Wajah juga dapat menggambarkan sisi dalam manusia. Yang senang atau gembira, wajahnya terlihat ceria dan selalu senyum, sedang yang gundah atau kesal, wajahnya tampak muram dan mukanya masam.”¹⁵

Dalam menafsirkan ayat di atas, Quraish Shihab benar-benar memosisikan dirinya sebagai mufassir kontemporer yang telah melihat segala bentuk kesempurnaan manusia. Manusia merupakan makhluk hidup yang mempunyai keunggulan lebih dibanding makhluk lain karena potensi yang dimilikinya.

Lebih jauh dalam memahami dan menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan secara detail tentang yang terdapat di wajah manusia. Ia mengatakan bahwa:

“diwajah dan sekitarnya terdapat indera-indera manusia seperti mata, telinga, dan lidahnya, bahkan kepalanya pun yang didalamnya terdapat otaknya tidak jauh dari wajahnya. Menurutny, bisa jadi karena itulah maka wajah dipilih oleh al-

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, *Lentera Hati*, Jakarta, 2009, Cet , hlm. 43.

Qur'an dan sunnah sebagai lambing totalitas manusia. Yang ikhlas melakukan aktivitas karena Allah, dinamainya “menghendaki wajah Allah dan yang datang menghadap kepada-Nya, diharapkan datang dengan menghadapkan wajahnya. “Aku hadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan akau bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. “ demikian ucapan Nabi Ibrahim as. Ketika pencariannya tentang Tuhan berakhir dan yang diabadikan al-Qur'an dalam surah al-An'am [6]; 79. “Aku menyerahkan wajahku kepada Allah dan orang-orang yang mengikutiku.”¹⁶

Dalam ayat lain dijelaskan:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحَضَّرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

“Pada hari ketika tiap-tiap jiwa menemukan segala apa yang telah dikerjakannya dari sedikit kebaikan pun dihadirkan (di hadapannya), dan apa yang telah dikerjakannya dari kejahatan, dia ingin kalau kiranya antara dia dengan kejahatan itu ada jarak yang jauh, dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan Allah Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.” (QS. Ali Imran [3]: 30).

Selanjutnya, Quraish Shihab menafsirkan kata *Rauf* dalam ayat ini sebagai “Maha Penyayang”:

“ *Rauf* terambil dari akar kata yang maknanya berkisar pada *kelemah lembutan dan kasih sayang*. Lebih jauh lagi, Quraish Shihab mengutip pendapat dari Al-Harrali yang mengatakan bahwa sifat yang disandang oleh yang dinamai *Rauf* adalah kasih sayang yang dicurahkan kepada yang memiliki hubungan baik dengan pencurah yang memiliki sifat itu. Lebih lanjut, Allah sebagai Rahman mencurahkan rahmat kepada orang kafir, walau hubungan mereka dengan-Nya buruk, tetapi Allah sebagai *Rauf* mencurahkan rahmat-Nya hanya kepada *عِبَاد* (‘ibad) yakni kepada hamba-hamba-Nya yang taat atau yang menyesali kesalahan-kesalahannya dan bertaubat kepada-Nya.”¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 44.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, Lentera Hati, Jakarta, 2009, Cet , hlm. 68

Dari keterangan tersebut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa sifat *Rauf* Allah mencurahkan rahmat-Nya hanya kepada *'ibad*, yakni kepada hamba-hambanya yang taat atau yang menyesali kesalahan-kesalahan. Dalam konteks ayat ini, hamba-hamba Allah yang taat yaitu yang disebut hamba yang mempunyai amal perbuatan yang baik, sehingga dengan sifat *Rauf*-Nya ia diangkat kedalam derajat mulia.

2. Tobat

makna kedua dari penafsiran kata *'ibad* menurut Quraish Shihab adalah adalah 'tobat'. Tobat merupakan suatu ungkapan yang digunakan untuk seseorang yang telah menyalahi sesuatu, kemudian ia sadar dan menyesali perbuatannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tobat bermakna 'menyesal dan berniat memperbaiki perbuatan yang salah, atau kembali kejalan yang benar.'¹⁸ Hal ini sejalan dengan tabi'at manusia yang tidak luput dari kesalahan dan dosa. Dari Anas bin Malik r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda:

كل بني ادم خطاء وخير الخطائين التوابين

Artinya: "seluruh Bani Adam (manusia) banyak melakukan kesalahan (dosa), dan sebaik-baik manusia yang banyak kesalahannya (dosanya) adalah yang banyak bertaubat".¹⁹

Kita sebagai manusia biasa pastilah pernah melakukan dosa, baik besar maupun kecil, disadari maupun tidak, semua mempunyai kekurangan. Maka dalam hadis di atas disebutkan bahwa sebaik-baik hamba yang berlaku dosa adalah yang segera bertaubat (*tawwabin*).

¹⁸ <https://kbbi.web.id/tobat>.

¹⁹ Lihat at-Tirmidzi (2499).

Bahkan dalam hadis Qudsi, Allah berfirman, “ *wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat salah pada malam dan siang, dan Aku mengampuni semua dosa. Maka mintalah ampunanlah kepada-Ku niscaya Aku akan mengampuni kalian*”.²⁰ Barang kali itulah yang salah satu yang dijadikan sebab pemaknaan Quraish Shihab terhadap kata ‘*ibad* dalam al-Qur’an.

Allah berfirman,

وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

“.....Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu telah menyerahkan diri kamu?" Jika mereka telah menyerahkan diri, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.” (QS. Ali Imran [3]: 20).

Ayat ini berbicara tentang ajakan Nabi terhadap Ahli kitab dan orang-orang Ummi (yang tidak mempunyai kitab) untuk masuk kedalam agama yang jelas kebenarannya yakni Islam.

Quraish Shihab mengomentari pernyataan ayat diatas:

“ bahwa sebenarnya segala cara, bukti, dan dalil, telah ditempuh dan disampaikan sebelumnya. Diskusi yang diakhiri pada masa yang lalu telah berlangsung sekian lama. Masa antara diskusi itu dan ajakan kali ini merupakan kesempatan untuk berpikir merenungkan ajaran yang telah disampaikan dengan aneka bukti itu. Semua melahirkan optimisme sehingga pertanyaan yang diajukan adalah, “Apakah kamu telah menyerahkan diri kepada-Nya?”. Jika mereka telah menyerahkan diri, maka sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk dan jika mereka berpaling, maka biarkan mereka mereka dengan pilihan mereka.”

²⁰ Lihat Shahih Muslim (4674)

Pada akhir penjelasan ayat ini Quraish Shihab menyatakan *ditutupnya ayat ini menunjukkan bahwa pintu masih tetap terbuka lebar bagi siapa pun untuk memperbaiki diri.*²¹ Hal ini menunjukkan bahwa ia ‘mengamini’ adanya kesempatan bagi ahli kitab dan kaum umi untuk bertobat dan kembali ke jalan yang benar.

Quraish Shihab juga mengungkapkan bahwa pintu masuk ke arena hamba yang bertakwa, yaitu keimanan dan kesadaran akan kesalahan-kesalahan. Itu sebabnya, yang pertama seorang hamba harus lakukan adalah memohon kepada Allah yang memelihara dan membimbing mereka.²²

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang berdoa, “Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka”. (QS. Ali Imran [3]: 16).

Pada ayat diatas permohonan para hamba tidak diungkapkan menggunakan kata *ya/wahai* , hal ini menurut Quraish Shihab menunjukkan pada kedekatan. Kemudian, hamba-hamba itu menegaskan atas keimanan mereka, namun masih melakukan banyak dosa akibat kelemahannya, akibat syahwat yang melekat pada diri mereka, di tambah dengan rayuan nafsu dan setan, maka setelah itu mereka memohon ampun. Sebenarnya, Allah “iba” terhadap hamba-hamba yang telah melakukan banyak dosa bahkan pada kaum-kaum terdahulu yang memperolok utusan-Nya.

Allah berfirman,

²¹ *Ibid.*, hlm. 45.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Peasan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati 2009), hlm 34.

يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. (QS Yasin [36]: 30).

Quraish Shihab dalam ayat ini menyatakan:

“ kata حَسْرَةٌ berarti penyesalan yang besar akibat luputnya sesuatu yang bermanfaat. Kata يَا menyertai kata ini, digunakan untuk mitra bicara memperhatikan apa yang akan disampaikan, dalam hal ini adalah penyesalan atas penolakan mereka terhadap ajaran rasul. Penyesalan itu lebih besar lagi karena mereka sebagai *‘ibad* (hamba-hamba Allah) seharusnya menyambut panggilan Ilahi, tetapi mereka malah mendustakannya.”

Quraish Shihab melebarkan penjabaran dengan wawasannya, bahwa memang Allah tidak pernah menyesal terhadap apa pun yang terjadi, namun Yang Maha Kuasa itu berfirman untuk menggambarkan bahwa siapapun yang dilengkapi dengan naluri penyesalan pasti akan muncul. Betapa tidak, kenikmatan abadi yang dihidangkan kepada mereka dengan sangat indah, justru mereka menolaknya.

Dalam akhir penjelasannya, Quraish Shihab mengatakan:

“ Disini yang dibicarakan adalah hamba-hamba Allah yang dibinasakan karena kedurhakaan mereka, sehingga tentu saja ketika itu mereka telah menyadari dosanya.”²³

Dari sini bisa dilihat, Quraish Shihab lebih condong untuk menggolongkan kaum-kaum yang dimaksud dalam ayat kedalam golongan hamba yang telah menyesali dosa-dosa yang ia perbuat.

Dari penjelasan-penjelasan Quraish Shihab diatas, dapat kita tarik kesimpulan, bahwa dosa-dosa yang telah terlanjur dilakukan oleh seorang hamba, atau bahkan ketika mereka masih dalam kondisi yang

²³ *Ibid.*, hlm. 534.

belum memungkinkan baginya untuk keluar dari jerembab kemaksiatan, hal itu semua tidak menanggalkan keimanan dan ketakwaannya, selama dosa-dosa itu mereka sadari dan upayakan agar di ampuni Allah.

3. 'Abid (عبيد)

Dalam memaknai kata *'ibad*, Quraish Shihab selalu mengulas kata *'abid* عبيد. Dalam kamus lisanul 'Arab kata ini digunakan untuk sekumpulan orang Yahudi di kalangan Arab yang telah diberikan kenikmatan Allah, akan tetapi mereka belum dapat dikatakan *'ibad* di karenakan keingkaranya terhadap nikmat tersebut.²⁴ Sedangkan kata *'ibad* dalam penggunaannya disandarkan pada kaum Nasrani. Sebagaimana yang kita ketahui dari berbagai literature Islam menunjukkan bahwa kaum Nasrani lebih lembut perangnya kepada kaum Muslim dibanding kaum Yahudi.

Penggunaan kata *'abid* عبيد dalam kamus lisanul 'Arab menunjukkan pada konotasi negatif, yaitu yang diidentikkan dengan sifat-sifat keingkaran, kekerasan. Hal ini tampaknya sejalan dengan penggunaannya di dalam al-Qur'an. Kata ini dalam al-Qur'an digunakan untuk hamba-hamba pembangkang yang tidak menyesali akan perbuatannya.

Kata *'abid* terulang sebanyak lima kali dalam al-Qur'an, yaitu: QS. Ali Imran [3]: 182; QS. al-Anfal [8]:51; QS. al-Hajj [22]: 10; QS. Fushilat [41]:46; dan QS. Qaf [50]: 29. Di dalam al-Qur'an kata ini

²⁴ Ibnu Mandhur, *Lisanul Arab*, Jilid III, (Beirut: Dar-Shadir), hlm. 270.

selalu didahului dengan kata *zhullam* merupakan jama' dari mufrad *zhalim*. Menurut Quraish Shihab, bentuk jama' tersebut menjadikannya berarti sangat banyak melakukan penganiayaan.

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتَ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَامٍ لِلْعَبِيدِ

“*tu adalah disebabkan perbuaan tanganmu sendiri da bahwasannya Allah sekali-ali bukan Maha Penganiaya terhadap hamba-hambanya.*” (QS. Ali Imran [3]: 182).

Quraish Shihab mengungkapkan:

“kata ‘*abid*’ di gunakan al-Qur’an untuk menunjukkan hamba-hamba yang bergelimang dengan dosa. Menurutnya, pernyataan Allah bahwa Dia bukan *penganiaya hamba-Nya*, mengandung makna bahwa Dia menegakkan keadilan dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Tidak pada tempatnya membiarkan yang melampaui batas dalam kesalahan tanpa adanya sanksi. Karena itu Dia menjatuhkan sanksi terhadap mereka yang bersalah seperti mereka yang mencemooh Allah dan membunuh para Nabi, dan juga memberi ganjaran terhadap yang berian daberamal shaleh.”²⁵

Berdasarkan keterangan diatas, Penulis berasumsi bahwa perbedaan ‘*ibad*’ dengan ‘*abid*’ menurut Quraish Shihab adalah terletak pada kesadaran atau tidaknya seorang hamba ketika ia melakukan kesalahan. Ketika seorang hamba menyadari bahwa yang dilakukannya adalah suatu kesalahan dan bersamaan dengan itu, ia berusaha untuk keluar dari lingkaran dosa, walaupun dalam prosesnya, ia harus berjuang secara sungguh-sungguh, dan harus jatuh bangun untuk mendapatkan keistiqomahan dalam jalan-Nya, maka hamba seperti itu berhak mendapatkan ampunan-Nya dan rahmat-Nya. Hamba seperti itu masih berkategori ‘*ibad*’. Sedangkan ‘*abid*’ digunakan untuk

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Peasan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati 2009), hlm. 281.

pembangkang yang acuh terhadap apa yang di perbuatnya. Ia tidak perduli dengan dosa dan kesalahannya. Bahkan ia tidak menyadari dan menyesali akan dosa-dosa dan kesalahannya. Ha ni seperti yang telah terjadi pada kaum-kaum para nabi yang telah mendapat azab dari Allah karena keangkuhan dan kecongkakan mereka bahkan membunuh nabi-nabi utusan Allah.

D. Weltanschauung

Kata *'ibad* dalam bentuk mufrad *'abdun*, pada masa pra-Qur'anik orang Arab menggunakannya untuk manusia, baik merdeka maupun budak. Hal ini disandarkan kepada perkataan dari Umar r.a. :

فيمَن سَمِيَ مِنَ الْعَرَبِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَادْرَكَهُ الْإِسْلَامُ yang dimaksud *'abd* adalah orang Arab yang hidup pada zaman jahiliah dan menemukan Islam.²⁶ Orang Arab juga menyebut orang Nasrani dengan sebutan *'ibad*. sedangkan orang Yahudi mereka sebut *'abid*. *'Ibad* atau *'abdun* juga mengandung pengertian hamba sahaya atau budak.

'Islam datang empat belas abad yang lampau, disaat perbudakan manusia oleh manusia menjadi ciri khas kalangan masyarakat waktu itu. Perbudakan diakui oleh peraturan masyarakat. Seorang *'abd* atau budak tidak berhak melakukan suatu akad transaksi atau suatu tindakan yang akan menimbulkan tanggung jawab, karena mereka dianggap tidak cakap untuk semua itu.

Pada masa Qur'anik pengertian *'abd* mengalami pergeseran makna. Hamba yang pada masa Qur'anik diidentikkan sebagai kepatuhan

²⁶ Ibnu Mandhur, *Lisanul Arab*, Jilid III, (Beirut: Dar-Shadir), hlm. 270.

terhadap seorang majikan atau tuan yang menguasainya, kemudian, kata itu disandarkan kepada Allah swt. yang bermakna menyembah. Allah menyebut Rasulullah dengan panggilan ‘*abd*’ karena pada diri Rasulullah terdapat puncak pengabdian kepada-Nya.²⁷ Allah berfirman,

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ
الْأَقْصَى

“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidilharam ke Al Masjidilaksa”. (QS. al-Isra’ [17]: 1).

hingga masa pasca-Qur’anik, nampaknya pengertian ‘*abd*’ tidak mengalami perkembangan makna yang signifikan. Kata ini tidak terlepas dari apa yang terkonsep di dalam al-Qur’an yaitu sebutan untuk hamba yang taat kepada Tuhan.

Para ulama banyak yang menggunakan konsep ‘*ibad*’ ini dalam karya-karya mereka, diantaranya yaitu: kitab *Minhajul ‘Abidin*, *Nashoihul ‘Ibad*, dan *Irsyadul ‘Ibad*. Hal ini membuktikan bahwa pergeseran makna ‘*ibad*’ dari masa ke masa tidak melepaskan makna dasar ‘*ibad*’ yaitu bermakna kerendahan, kehinaan, kepatuhan, dan juga kelemahan lembut. Hanya saja, ketika Pra-Qur’anik makna kerendahan atau kehinaan dalam konteks hamba kepada tuan atau majikannya, kemudian berubah dalam konteks hubungan hamba dengan Allah yaitu yang harus menyembah hanya kepada-Nya.

Dengan demikian, konsep ‘*ibad*’ yang di tawarkan Quraish Shihab dalam *tafsir Al-Misbah* adalah kumpulan pendapat dari ulama-ulama

²⁷ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm. 9.

terdahulu dalam berbagai bidang, seperti tasawuf, tauhid, dan lain-lain. Namun, mungkin terdapat perkembangan yaitu pada cara penyampaiannya yang menyesuaikan perkembangan dan juga dengan analisisnya terhadap al-Qur'an dengan latar belakang keilmuannya sebagai seorang mufasir kontemporer yang memperhatikan konteks-konteks kekinian.